

Peran Karang Taruna Kelurahan Koto Lalang dalam Preventif Dekadensi Moral Remaja

Achmad Rajif¹, Eka Vidya Putra^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: ekavidyaputra@fis.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi peran Karang Taruna Koto Lalang dalam preventif dekadensi moral remaja. Karang Taruna Koto Lalang hadir dan merespons fenomena ini sesuai dengan peran yang melekat pada status sosialnya, melalui program-program keagamaan dan kesenian dalam proses internalisasi nilai-nilai positif. Penelitian ini memiliki keunikan karena mengkaji konteks lokal yang masih jarang diteliti sebelumnya. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana upaya preventif terhadap dekadensi moral dijalankan oleh Karang Taruna. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan tipe pendekatan studi kasus. Informan dalam sebanyak 6 orang dipilih secara purposive dengan kriteria: memiliki pemahaman yang mendalam tentang aktivitas Karang Taruna, berperan aktif dalam kegiatan organisasi, memiliki pengalaman kepemimpinan, serta dapat memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Informan dalam penelitian ini ialah ketua Karang Taruna Kota Lalang, pengurus Karang Taruna, anggota yang terlibat dalam kegiatan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan teori struktural fungsional dari Talcott Parsons, yang menyatakan bahwa semua elemen dalam suatu sistem harus berfungsi agar organisasi seperti Karang Taruna Koto Lalang dapat menjalankan perannya dengan baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya preventif yang dilakukan Karang Taruna mencakup penyelenggaraan kegiatan keagamaan dan kesenian, di mana melalui proses tersebut para remaja mengadopsi nilai, norma, dan praktik dari lingkungan sosial mereka, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari identitas dan perilaku sehari-hari mereka.

Kata Kunci: Dekadensi Moral; Karang Taruna; Preventif; Remaja.

Abstract

This study aims to explore the implementation of the role of Karang Taruna Koto Lalang in preventing moral decline among adolescents. Karang Taruna Koto Lalang responds to this social phenomenon according to the responsibilities associated with its social status, by organizing religious and cultural programs as a means of internalizing positive values. The study is unique because it focuses on a local context that has been rarely examined in previous research. Therefore, it is essential to understand how Karang Taruna carries out preventive efforts against moral deterioration. This research employs a qualitative approach with a case study design. Six informants were selected purposively based on specific criteria: having in-depth knowledge of Karang Taruna's activities, actively participating in organizational programs, possessing leadership experience, and being able to provide information relevant to the research focus. The informants include the head of Karang Taruna Koto Lalang, organizational administrators, and members involved in its activities. Data were collected through observation, in-depth interviews, and document review. The data analysis process followed the stages of data condensation, data presentation, and drawing conclusions. The study is guided by Talcott Parsons' structural functional theory, which emphasizes that all elements within a system must perform their functions effectively for an organization, such as Karang Taruna Koto Lalang, to fulfill its role. The findings indicate that Karang Taruna's preventive efforts involve conducting religious and cultural activities. Through these processes, adolescents adopt the values, norms, and practices present in their social environment, making these values an integral part of their daily identity and behavior.

Keywords: Karang Taruna; Moral Decadence; Preventive; Teenagers.

How to Cite: Rajif, A. & Putra, E. V. (2026). Peran Karang Taruna Kelurahan Koto Lalang dalam Preventif Dekadensi Moral Remaja. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 9(1), 15-28.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2026 by author.

Pendahuluan

Dekadensi atau penurunan moral di kalangan generasi muda tiap hari semakin merosot. Hal ini disebabkan dengan adanya faktor dari dekadensi moral yang semakin kompleks. Indonesia menjadi salah satu negara yang tingkat moralitas bangsanya sangat mengawatirkan, dimana adanya budaya yang dibawa oleh bangsa asing menyebabkan tercampurnya antara budaya luar dengan budaya lokal. Hal ini tentu saja mempengaruhi masyarakat khususnya dalam bidang moralitas (Laroza, 2019). Perubahan zaman menyebabkan lunturnya sejumlah nilai moral, ditandai dengan munculnya budaya dan gaya hidup yang kurang etis serta tidak sejalan dengan norma sosial masyarakat Indonesia (Taufikurrahman et al., 2023). Salah satu dampak yang disebabkan dari merosotnya moral ialah kenakalan remaja yang semakin merajalela. Di Indonesia, kenakalan remaja mencapai 7007 kasus, dengan 255 kasus tawuran antar pelajar pada tahun 2014 dan 7762 pada tahun 2015. Angka kenakalan remaja meningkat sekitar 10,7% setiap tahunnya. Pada tahun 2020, kenakalan remaja diperkirakan mencapai 12944,47 kasus (Mahesha et al., 2024). Pada 26 Agustus 2023, tercatat hampir 2.000 anak yang terlibat dalam konflik hukum. Sebanyak 1.467 di antaranya masih ditahan dan sedang menjalani persidangan, sementara 526 di antaranya sedang menjalani hukuman penjara (Krisdamarjati, 2023).

Data kenakalan remaja di atas merupakan scope yang ada pada tingkat nasional. Salah satu provinsi yang ikut merasakan fenomena tersebut ialah Sumatera Barat. Dalam laporan *Drug Report* tahun 2023, pusat penelitian data, dan informasi Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia melaporkan melalui data kasus tindak pidana narkoba tahun 2023 dinyatakan bahwa Provinsi Sumatera Barat berada di urutan ke-13 di antara provinsi lain di Indonesia dengan jumlah kasus 1.184. Menurut laporan dari BNNP Sumatera Barat, sepanjang tahun 2024, mereka menyita sekitar 1,2 kg sabu-sabu dan 766 kg ganja dalam pengungkapan kasus narkoba. Di Kabupaten Agam, Polres Agam juga melaporkan peningkatan kasus narkoba sebanyak 32% pada tahun 2023 dibandingkan 2022, salah satunya dengan penyitaan 1.147,71 gram ganja kering dan 24,53 gram sabu-sabu dalam 33 kasus sepanjang 2023. Berdasarkan data dari BNN Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2020 dilaporkan bahwa ada sekitar 10.000 pengguna NAPZA di Sumatera Barat dengan 15% dari jumlah tersebut merupakan remaja pengguna narkoba jenis sabu-sabu (Caesario, 2024).

Salah satu kota di Provinsi Sumatera Barat yang sangat disorot dalam hal kenakalan remaja adalah kota Padang (Setiawati et al., 2024). Kota Padang tidak lepas dan masih terus menghadapi berbagai isu moral di kalangan remaja (Fadhilah, 2020). Adapun yang mempengaruhi dekadensi moral ialah hubungan antara remaja dengan keluarga serta dukungan yang diberikan oleh keluarga. Sebagian dari mereka telah tergoda oleh pengaruh budaya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan oleh masyarakat (Rahmawati & Kusrina, 2025). Hal diperkuat dengan hasil penelitian Wahyuni & Budiarti (2024) yang menunjukkan kenakalan remaja di SMKN 1 Padang lebih dari separuh (53,8%) terjadi kenakalan remaja, lebih dari separuh (64,8%) tidak ada dukungan dari keluarga, lebih dari separuh (61,5%). Penelitian yang dilakukan oleh Edukasi dan Intervensimodel Berbasis Akhlakul-Karimah upaya yang dilakukan untuk mengatasi kenakalan remaja ialah membentuk remaja yang memiliki pengetahuan, IMTAQ dan kesehatan mental yang baik (Salsabila & Tentiasih, 2024).

Lebih lanjut, kenakalan remaja lainnya yang ada di kota Padang ialah tawuran (Arsyad & Deliani, 2025). Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Padang mencatat 88 remaja di daerah setempat terlibat aksi tawuran sejak Januari hingga Juni 2023. Salah satu kecamatan di Kota Padang yang paling sering terjadinya tawuran adalah Kecamatan Lubuk Kilangan dibuktikan dengan kasus yang sempat viral kematian remaja Afif Maulana Juni 2024 yang diduga terlibat tawuran. Kasus kenakalan remaja seperti tawuran terus meningkat. Hampir setiap bulan terjadi tawuran di kota Padang. Dari 88 pelajar yang diamankan pihak kepolisian sebanyak 35 orang dilakukan pembinaan dan sembilan orang diproses hukum (Media Center Kota Padang, 2023).

Melalui paparan kasus di atas dekadensi moral juga disebabkan oleh pengaruh lingkungan. Lingkungan yang menuntut generasi muda untuk menemukan konsep dari jati dirinya. Dimana generasi muda sekarang melakukan kenakalan remaja semata-mata mereka ingin diakui di kalangan masyarakat. Penyebab terjadinya dekadensi moral terhadap remaja ialah kurangnya landasan agama, sehingga hal ini dapat menyebabkan hilangnya kekuatan pengontrol yang ada di dalam diri tiap manusia. Selain itu derasnya

perkembangan teknologi juga ikut mempengaruhi, di mana saat ini mereka bebas mengakses sesuatu yang membuat mereka penasaran, seperti video porno, narkoba, dan sebagainya. Ditambah lagi kurangnya pengawasan orang tua yang menyebabkan si anak menjadi leluasa dalam melakukan aktivitas yang tidak seharusnya dilakukan (Casika et al., 2023).

Dampak yang disebabkan dari dekadensi moral sangat fatal, karena merugikan diri sendiri maupun orang lain atau lingkungan masyarakat. Salah satu dampak degradasi moral terhadap perilaku remaja ialah peredaran miras dan obat-obatan terlarang. Pengaruh media teknologi informasi dan budaya asing perkotaan yang tidak sesuai dengan kaidah atau norma-norma adat yang berlaku di lingkungan tempat tinggal yang kemudian diikuti sebagai suatu trend pada kalangan remaja masa kini (Mudita, 2018). Menurut Lickona, ada sepuluh tanda degradasi moral, yaitu peningkatan tindakan kekerasan, penggunaan bahasa yang buruk, pengaruh rekan kelompok yang kuat dalam tindak kekerasan, perilaku mabuk-mabukan, seks bebas, dan penggunaan narkoba yang sudah dianggap normal, kaburnya perbedaan antara moral baik dan buruk, menurunnya etos kerja, menurunnya rasa hormat, baik kepada orang yang lebih tua maupun ke orang yang lebih muda, rendahnya rasa tanggung jawab, membiasakan diri dengan perilaku (Fitri & Dewi, 2021).

Karang Taruna di Kota Padang yang merespon terhadap fenomena dekadensi moral ini adalah Karang Taruna Koto Lalang. Kelurahan Koto Lalang merupakan kelurahan memiliki luas wilayah terbesar keempat di kecamatan Lubuk Kilangan. Karang Taruna Koto Lalang selalu aktif mengadakan kegiatan-kegiatan seperti kegiatan keagamaan dan kegiatan kesenian yang selalu melibatkan remaja sekitar untuk selalu aktif dan berpartisipasi sehingga terhindar dari aktifitas yang mengarah ke degradasi moral. Menariknya disaat maraknya masalah moral remaja di Kota Padang salah satu kelurahan di Lubuk Kilangan yaitu Kelurahan Koto Lalang menjadi desa yang remajanya minim terhadap fenomena dekadensi moral yang sedang terjadi saat ini. Hal ini diungkapkan oleh tokoh pemuka agama Koto Lalang bapak Almi Effendi. SIQ.SThi (3 september 2024) remaja Koto Lalang disini cukup terhindar dari hal-hal yang bersifat negatif, antusias remaja yang rutin mengikuti kegiatan keagamaan menandakan adanya kemajuan dalam moral remaja, dan tidak sedikit remaja Koto Lalang yang menjadi juara MTQ. Kuncipos.com mengungkapkan Pada MTQ ke-39 tingkat Kecamatan Luki tersebut akhirnya Kelurahan Koto Lalang keluar sebagai juara umum.

Hal serupa juga disampaikan oleh pemuka adat setempat Karmadi Malin Mangek (3 september 2024) yang menyatakan Koto Lalang desa yang beradat dan beragama sehingga anak disini dikontrol oleh warganya. Partisipasi remaja yang konsisten dalam kegiatan sosial, seperti kegiatan kemasyarakatan, kegiatan olahraga, dan kegiatan seni budaya menjadi acuan bahwasanya remaja Koto Lalang teroptimalisasi terhadap fenomena dekadensi moral. Hal ini bisa terjadi karena tindakan dan kontrol bersama dimulai dari keluarga, warga sekitar, serta peran pemuda setempat. Koto Lalang telah membuat kemajuan signifikan dalam nilai-nilai moral di kalangan remaja, keberhasilan moral tersebut tentu saja dipengaruhi dengan adanya pihak yang berperan dalam mengoptimalisasi moral di kalangan remaja.

Salah satu yang memiliki peran terhadap moral generasi muda adalah Karang Taruna (Ardiansyah et al., 2021). Karang Taruna adalah suatu organisasi kepemudaan yang ada di Indonesia. Karang taruna juga merupakan sebuah wadah tempat pengembangan jiwa sosial generasi muda. Karang Taruna tumbuh atas kesadaran dan rasa tanggung jawab sosial dari masyarakat dan untuk masyarakat itu sendiri khususnya generasi muda yang ada di suatu wilayah desa, kelurahan atau komunitas sosial yang sederajat, terutama bergerak pada bidang-bidang kesejahteraan sosial (Sunoto & Nulhakim, 2017). Oleh karena itu, Karang Taruna diharapkan mampu memberikan perubahan bagi generasi muda melalui kegiatan-kegiatan positif dan mampu merubah keadaan moral generasi muda. sehingga peran Karang Taruna dalam membentuk moral generasi muda dapat terwujud (Solihah, 2021).

Penelitian mengenai peran Karang Taruna dalam pembentukan moral generasi muda telah banyak dilakukan dengan sudut pandang yang beragam. Studi (Nurwahyuni et al., 2022) menekankan aspek kognitif, yaitu bagaimana Karang Taruna dapat menumbuhkan kepedulian lingkungan melalui kampanye kesadaran agar masyarakat tidak membuang sampah sembarangan. Fokus ini memperlihatkan bahwa Karang Taruna bukan hanya sebagai organisasi sosial, melainkan juga agen pembentuk tanggung jawab moral. (Laroza, 2019) memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa Karang Taruna berperan membangun moral remaja melalui kegiatan rohani, seni, bakti sosial, serta pengajian rutin, yang pada dasarnya bertujuan menanamkan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal serupa ditunjukkan oleh (Andikha, 2023) yang menegaskan kontribusi Karang Taruna dalam pembinaan generasi muda melalui program yang lebih beragam, mulai dari pendidikan politik, kewirausahaan, seni budaya, hingga penguatan spiritual. Di sisi lain (Ardiana & Putra, 2019) membahas peran organisasi eksternal kampus dalam pengembangan soft skill dan pembentukan karakter mahasiswa. Meskipun tidak secara langsung membahas Karang Taruna, hasil penelitian ini relevan karena menegaskan pentingnya organisasi sebagai ruang pembinaan kepemimpinan dan moral generasi muda. Ardiansyah et al.(2021) menambahkan perspektif berbeda dengan mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat efektivitas organisasi pemuda, yakni

sarana-prasarana serta ketersediaan anggaran, yang keduanya sangat menentukan keberhasilan program pembinaan moral. Sementara itu [Handayani et al. \(2015\)](#) mengungkapkan persepsi pemuda terhadap peran Karang Taruna dalam penanganan masalah sosial. Temuannya menunjukkan bahwa meskipun peran Karang Taruna diakui dalam kegiatan sosial, kesadaran pemuda terhadap fungsi preventif organisasi ini dalam mencegah masalah moral masih relatif rendah.

Kebaruan penelitian ini terletak pada perhatian khusus terhadap peran Karang Taruna sebagai garda terdepan dalam upaya pencegahan dekadensi moral remaja. Jika pada penelitian-penelitian sebelumnya Karang Taruna lebih banyak dikaji dari sisi kegiatan sosial, pengembangan keterampilan, maupun pembinaan karakter secara umum, maka studi ini memberikan sudut pandang berbeda dengan mengaitkan langsung fungsi sosial organisasi pemuda tersebut dengan tindakan preventif terhadap penurunan nilai moral generasi muda. Relevansi kajian ini semakin kuat mengingat problem dekadensi moral kian nyata dalam kehidupan masyarakat, sementara pendekatan komunitas lokal berbasis Karang Taruna belum banyak disentuh secara mendalam dalam literatur akademik. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk memperkaya pemahaman mengenai peran strategis Karang Taruna dalam pembentukan moralitas remaja, sekaligus menawarkan model pencegahan yang dapat diterapkan secara praktis di lingkungan masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif tipe studi kasus yang dilakukan di Kelurahan Koto Lalang pada bulan Juni hingga September 2024. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin mengkaji secara mendalam dan kontekstual peran serta strategi preventif Karang Taruna Kelurahan Koto Lalang dalam menghadapi dekadensi moral remaja melalui eksplorasi sehingga menghasilkan pemahaman komprehensif tentang fenomena sosial ([Ardiansyah et al., 2023](#); [Septiana et al., 2024](#)). Dengan demikian, teori dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk memperkaya pemahaman, memperdalam analisis, serta memperkuat kontribusi penelitian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumen ([Anggito & Setiawan, 2018](#)). Observasi nonpartisipan dilakukan dengan cara mengamati secara langsung untuk mendapatkan data kegiatan serta keterlibatan Karang Taruna Kelurahan Koto Lalang dalam bidang keagamaan, seni dan budaya, sosial kemasyarakatan ([Soegiyono, 2011](#)). Wawancara dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan secara mendalam dan terstruktur kepada informan yang dipilih secara purposive dengan kriteria pengurus dan anggota aktif dengan pengalaman minimal satu tahun, memahami program serta strategi organisasi dalam upaya preventif serta bersedia memberikan informasi secara terbuka ([Sandu & Sodik, 2015](#)). Kemudian studi dokumen dengan cara menelaah dokumen yang berkaitan dengan Program Karang Taruna Kelurahan Koto Lalang seperti foto dokumentasi kegiatan anggota Karang Taruna.

Penelitian ini peneliti menggunakan landasan teori struktural fungsional yang digagas oleh Talcott Parsons untuk mengetahui bagaimana Karang Taruna Koto Lalang berfungsi dan bagaimana berbagai elemen sosial berinteraksi untuk menciptakan stabilitas dan keteraturan. Validitas data menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Data yang dipakai diolah dengan pendekatan Miles dan Huberman dengan cara kondensasi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan ([Miles et al., 2014](#)). Hal ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam, terstruktur dan valid mengenai peran Karang Taruna Koto Lalang dalam upaya preventif terhadap dekadensi moral remaja melalui proses pengolahan, pengorganisasian, serta penafsiran data secara sistematis. Selain itu, teori digunakan sebagai pisau analisis terhadap data yang dianalisis.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, Karang Taruna Koto Lalang memiliki beberapa peran penting dalam upaya pencegahan dekadensi moral remaja di lingkungan masyarakat. Karang Taruna memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan potensi remaja sebagai generasi penerus bangsa. Melalui berbagai kegiatan sosial, kepemudaan, dan pemberdayaan masyarakat, Karang Taruna menjadi wadah bagi remaja untuk mengembangkan keterampilan, menumbuhkan rasa tanggung jawab, serta memperkuat nilai kebersamaan dan kepedulian sosial. Keberadaan Karang Taruna tidak hanya membantu remaja mengisi waktu luang dengan kegiatan positif, tetapi juga mendorong mereka untuk berperan aktif dalam pembangunan lingkungan dan masyarakat sekitarnya.

Peran Preventif Dekadensi Moral Remaja

Karang Taruna Kelurahan Koto Lalang memiliki peran strategis dalam upaya preventif terhadap dekadensi moral remaja melalui berbagai program pembinaan yang terarah dan berkelanjutan. Sebagai organisasi kepemudaan berbasis masyarakat, Karang Taruna berfungsi sebagai wadah penguatan nilai

moral, religius, sosial, dan budaya guna membentuk karakter remaja yang berakhlak, beretika, serta memiliki tanggung jawab sosial. Peran tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:

Tabel 1. Hasil Wawancara

Bidang	Peran	Program
Keagamaan	Karang taruna secara aktif menyelenggarakan kegiatan yang bernuansa religius. Kegiatan ini menjadi media pembinaan spiritual sekaligus benteng moral bagi generasi muda agar terhindar dari perilaku menyimpang.	Pengajian remaja, peringatan hari besar Islam, Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ), Qosidah rebana, program mengaji 100, khatam al-quran, serta kegiatan yasinan setiap malam Rabu.
Seni dan Budaya	Karang Taruna berperan aktif dalam melestarikan seni tradisi yang masih dijalankan masyarakat koto Lalang. Kegiatan ini sebagai bentuk menjaga warisan budaya, dan menjadi ruang bagi remaja untuk menyalurkan kreativitas dan energi positif, sehingga mereka tetap terikat dengan nilai adat serta memiliki identitas sosial yang kuat.	Randai, silat, dan tradisi tolak bala.
Sosial Kemasyarakatan	Karang taruna berperan dalam memperkuat solidaritas sosial antar warga dan membiasakan generasi muda untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat.	Kegiatan gotong royong, bakti sosial, membantu masyarakat dalam acara baralek, dan mendukung berbagai kegiatan nagari.

Tabel 1 menyajikan hasil wawancara dengan masyarakat terkait peran Karang Taruna dalam berbagai bidang, meliputi keagamaan, seni dan budaya, sosial kemasyarakatan, serta upaya preventif terhadap kenakalan remaja. Karang Taruna merupakan organisasi sosial kepemudaan yang bertujuan mengembangkan potensi generasi muda agar mampu berkontribusi secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui berbagai program pembinaan, Karang Taruna berfungsi sebagai wadah penguatan moral, spiritual, sosial, dan kultural bagi remaja.

Bidang keagamaan

Karang Taruna berperan signifikan dalam membentuk karakter spiritual dan moral generasi muda. Kegiatan seperti pengajian, peringatan hari besar Islam, MTQ, serta yasinan rutin menjadi sarana internalisasi nilai-nilai keagamaan sekaligus mempererat kebersamaan. Aktivitas religius ini tidak hanya meningkatkan pemahaman keagamaan, tetapi juga memperkuat kontrol diri remaja agar terhindar dari perilaku menyimpang, sehingga tercipta generasi muda yang berakhlak, beretika, dan memiliki kepedulian sosial. Berdasarkan wawancara dengan Ketua Karang Taruna, Abdul Karim Amrullah S.Ag (25 tahun), kegiatan seperti pengajian, yasinan, lomba MTQ, dan program "Mengaji 100" berfungsi sebagai sarana penanaman nilai religius, disiplin, dan kontrol sosial yang efektif dalam menjaga stabilitas moral remaja. Kegiatan tersebut dapat dilihat gambar dibawah ini:



Gambar 1. Implementasi Peran Karang Taruna Bidang Keagamaan
Sumber: Dokumentasi Karang Taruna Koto Lalang 2024

Pernyataan dan gambar 1 di atas menunjukkan bahwa Karang Taruna berperan dalam memperkuat fondasi spiritual generasi muda dengan yasinan mingguan, mengaji. Melalui pendekatan ini, Karang Taruna dan masyarakat tidak hanya mempertahankan tradisi keagamaan, tetapi juga menjadikan kegiatan tersebut sebagai media pembinaan karakter, internalisasi nilai, dan saran pencegahan perilaku menyimpang. Dengan demikian, intensitas kegiatan keagamaan yang berkelanjutan mencerminkan strategi preventif berbasis budaya dan agama yang efektif dalam mengarahkan remaja menuju perilaku positif dan menjauhkan mereka dari gejala dekadensi moral. Strategi ini dimaknai sebagai langkah preventif dalam menangkali gejala penyimpangan perilaku yang dapat merusak moralitas generasi muda di lingkungan Koto Lalang. Selain aspek keagamaan, Abdul Karim Amrullah S.Ag (25 th) juga menjelaskan bahwa :

“Setiap bentuk perayaan dan kegiatan kemasyarakatan, seperti baralek, acara nagari, pertunjukan randai, goro silat, hingga tradisi tolak bala, selalu diselenggarakan dengan melibatkan unsur adat setempat. Kesenian tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga menjadi sarana pelestarian nilai-nilai budaya, norma sosial, serta identitas lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan tersebut, nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap adat dapat terus ditanamkan dan dipertahankan”. (Wawancara, 11 Juni 2024).

Hal ini selaras dengan pendapat Almi Effendi S.I.Q., S.Th.i (3 September 2024) yang menyatakan bahwa keaktifan remaja dalam kegiatan keagamaan mencerminkan peningkatan moral, kedisiplinan, dan kesadaran sosial. Dengan keterlibatan yang berkelanjutan dalam kegiatan keagamaan, remaja tidak hanya memperoleh pemahaman nilai-nilai spiritual, tetapi juga menginternalisasikan sikap-sikap positif yang berkontribusi terhadap penguatan akhlak dan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan wawancara di atas Bidang kesenian memiliki peranan strategis dalam mempertahankan nilai-nilai budaya dan memperkuat identitas sosial masyarakat. Keterlibatan unsur adat dalam berbagai bentuk perayaan, seperti baralek, acara nagari, pertunjukan randai, goro silat, dan tradisi tolak bala, menunjukkan bahwa kegiatan kesenian tidak hanya bersifat hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai media sosialisasi norma, adat, dan nilai moral. Hal ini mengindikasikan bahwa kesenian berperan dalam membentuk kesadaran kolektif masyarakat serta mendukung transmisi budaya dan nilai-nilai lokal kepada generasi muda.

Bidang Seni dan Budaya

Peran Karang Taruna dalam bidang seni dan budaya turut berkontribusi dalam pembentukan karakter dan pelestarian identitas lokal. Kegiatan seperti randai, silat, dan tradisi tolak bala menjadi media edukatif yang menanamkan nilai adat, rasa bangga terhadap budaya daerah, serta kreativitas remaja. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan budaya, remaja diarahkan untuk menyalurkan potensi secara positif sekaligus memperkuat solidaritas sosial. Dengan demikian, Karang Taruna berfungsi sebagai penghubung antara nilai-nilai tradisional dan dinamika kehidupan modern. Dengan demikian, seni dan budaya tidak hanya menjadi sarana pengembangan kreativitas, tetapi juga berperan sebagai mekanisme pembentukan karakter dan penyaring pengaruh budaya luar yang berpotensi mengganggu stabilitas nilai-nilai masyarakat Koto Lalang. Karang Taruna menjadikan seni dan budaya lokal sebagai sarana pembinaan generasi muda. Melalui keterlibatan dalam kesenian tradisional, para remaja tidak hanya dapat mengembangkan bakat dan kreativitasnya, tetapi juga turut menjaga kelestarian kearifan lokal. Dengan demikian, seni dan budaya berfungsi sebagai wadah pembentukan karakter sekaligus menjadi filter terhadap pengaruh budaya luar yang berpotensi bertentangan dengan nilai-nilai masyarakat Koto Lalang. Bentuk penerapannya dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Implementasi Peran Karang Taruna pada Bidang Seni dan Budaya

Sumber: Dokumentasi Penelitian 2024

Pada gambar diatas merupakan pertunjukan randai sebagai salah satu bentuk seni dan budaya tradisional, dapat diinterpretasikan sebagai sarana preventif dalam membentuk moral dan karakter remaja. Keterlibatan remaja dalam kegiatan randai tidak hanya mengembangkan keterampilan seni, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial, disiplin, kerja sama, dan penghormatan terhadap adat istiadat setempat.

Dengan demikian, partisipasi remaja dalam seni pertunjukan tradisional ini berfungsi sebagai media edukasi budaya sekaligus mekanisme pencegahan perilaku menyimpang, karena mereka diarahkan untuk aktif, kreatif, dan terlibat dalam kegiatan positif yang memperkuat identitas dan moral generasi muda. Hal ini sejalan dengan pendapat Karmadi Malin Mangek (3 September 2024) yang menegaskan bahwa kuatnya nilai adat dan agama di Koto Lalang menjadikan perilaku remaja berada dalam pengawasan sosial, sehingga lingkungan desa relatif kondusif dalam membentuk karakter dan moral generasi muda.

Berdasarkan paparan data diatas dapat disimpulkan Kesenian dan budaya berperan sebagai sarana preventif dalam membentuk moral dan karakter remaja melalui penanaman nilai sosial, disiplin, kerja sama, dan penghormatan terhadap adat. Kegiatan ini memperkuat identitas budaya serta mengarahkan remaja pada aktivitas positif sehingga mampu meminimalisasi perilaku menyimpang.

Bidang Sosial Kemasyarakatan

Karang Taruna berperan dalam memperkuat semangat gotong royong dan kepedulian sosial. Partisipasi dalam kegiatan baralek, gotong royong, serta dukungan terhadap program nagari menjadi sarana pembelajaran sosial bagi remaja untuk bekerja sama, bertanggung jawab, dan berinteraksi secara harmonis. Aktivitas ini membentuk karakter generasi muda yang memiliki solidaritas tinggi dan komitmen terhadap kehidupan bermasyarakat. Sementara itu, dalam upaya preventif terhadap kenakalan remaja, Karang Taruna menyediakan ruang pengembangan diri yang positif melalui kegiatan penyuluhan dan pembinaan. Edukasi mengenai bahaya narkoba, pergaulan bebas, dan tawuran memberikan pemahaman mendalam tentang dampak negatif perilaku menyimpang. Dengan pendekatan ini, Karang Taruna berperan strategis dalam mengarahkan remaja pada aktivitas produktif serta membangun kesadaran moral dan tanggung jawab sosial.

Aspek ini menggambarkan bagaimana keterlibatan remaja dalam kegiatan karang taruna mampu menghindarkan remaja dari perilaku menyimpang. Individu atau kelompok yang berperan partisipatif berkontribusi dalam proses, tetapi mungkin tidak selalu mengambil inisiatif utama. Karang Taruna Koto Lalang mengadakan kegiatan di bidang olahraga seperti hari 17 Agustus dilaksanakan lomba olahraga panjat pinang sepakbola, voli atau jenis olahraga lain untuk perlombakan. Kegiatan lainnya di bidang lingkungan hidup seperti merencanakan kegiatan gotong royong bersih-bersih desa, Mengajari penduduk desa untuk tidak membuang sampah sembarangan dengan menyediakan tempat sampah di setiap sudut desa, Abdul Karim (25 th) juga menjelaskan bahwa:

Remaja menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti berbagai kegiatan bersama di lingkungan masyarakat, terutama pada kegiatan perlombaan olahraga dan gotong royong. Meskipun kegiatan tersebut tidak dilaksanakan setiap hari, ketika diminta untuk berpartisipasi, mereka dengan sukarela hadir dan memberikan bantuan. Hal ini mencerminkan tingginya kepedulian sosial, semangat kebersamaan, serta rasa tanggung jawab remaja terhadap lingkungan sekitarnya. (Wawancara, 11 Juni 2024).

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Restu Hidayat, S.Pd., (Wawancara, 11 Juni 2024) yang menegaskan bahwa keterlibatan remaja dalam kegiatan sosial dan keagamaan efektif mengalihkan mereka dari aktivitas negatif serta menekan potensi perilaku menyimpang. Pada wawancara diatas menjelaskan bahwa Remaja memiliki tingkat partisipasi sosial yang tinggi dalam kegiatan kemasyarakatan.

Antusiasme remaja dalam mengikuti kegiatan bersama, seperti lomba olahraga dan gotong royong, menunjukkan adanya rasa kebersamaan, kepedulian sosial, serta sikap kooperatif yang telah terbentuk. Meskipun kegiatan tersebut tidak dilaksanakan secara rutin, kesediaan remaja untuk terlibat ketika dibutuhkan mengindikasikan adanya tanggung jawab sosial dan hubungan yang positif antara remaja dengan lingkungan masyarakatnya.



Gambar 3. Kegiatan bakti sosial Karang Taruna

Sumber: Dokumentasi Karang Taruna kelurahan koto Lalang 2024

Pada gambar diatas merupakan Kegiatan bakti sosial Penggalangan dana diringin gotong royong bersama dalam dalam rangka persiapan acara memperingati kemerdekaan diiringi dengan edukasi peduli lingkungan yang dilaksanakan oleh Karang Taruna sebagai bentuk nyata kepedulian sosial dan penguatan peran pemuda dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui kegiatan tersebut, Karang Taruna berperan dalam menumbuhkan nilai solidaritas, empati, dan tanggung jawab sosial di kalangan remaja. Selain itu, bakti sosial menjadi sarana pembelajaran sosial yang mendorong remaja untuk terlibat aktif dalam membantu masyarakat, sehingga berkontribusi pada pembentukan karakter positif dan pencegahan perilaku individualistis maupun menyimpang. Aktivitas positif memberikan berbagai manfaat bagi individu maupun masyarakat, khususnya bagi remaja (Sugistin & Pujiyanto, 2024). Keterlibatan dalam aktivitas positif dapat membantu mengembangkan potensi diri, meningkatkan kreativitas, serta membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab. Selain itu, aktivitas positif berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan sosial, seperti kerja sama, kepedulian, dan rasa kebersamaan. Hal ini didukung oleh pernyataan sekretariat forum nagari koto lalang M. Restu Hidayat S.Pd (26 th) juga menambahkan:

“Kegiatan ini dinilai sangat efektif dalam menjauhkan remaja dari berbagai aktivitas negatif. Selain itu, kegiatan tersebut juga berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran remaja terhadap pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Melalui keterlibatan aktif dalam berbagai program sosial dan kemasyarakatan, remaja menjadi lebih memahami pentingnya tidak membuang sampah sembarangan serta turut berperan dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan kampungnya.” (Wawancara, 11 Juni 2024).

Hal ini mendukung pernyataan Karmadi Malin Mangek yang menyatakan lingkungan sosial di Koto Lalang relatif kondusif dalam membentuk karakter remaja, karena setiap individu memiliki tanggung jawab bersama dalam menjaga norma, etika, serta nilai-nilai moral yang berlaku di tengah kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan wawancara diatas merupakan salah satu bentuk preventif yang efektif dalam membimbing remaja menjauhi perilaku negatif. Selain membentuk kesadaran moral, kegiatan ini juga menanamkan tanggung jawab sosial dan lingkungan, terbukti dari pemahaman remaja terhadap pentingnya tidak membuang sampah sembarangan dan peran aktif mereka dalam menjaga kebersihan kampung. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai media pengalihan dari aktivitas yang merugikan, tetapi juga sebagai sarana edukasi karakter dan pembentukan kesadaran kolektif terhadap lingkungan.

Dengan demikian dapat disimpulkan meskipun sifat peran partisipatif Karang Taruna Koto Lalang lebih insidental, dampaknya tetap signifikan dalam membina moral, memperkuat solidaritas sosial, serta meningkatkan kepedulian lingkungan pada kalangan remaja. Peran Karang Taruna Koto Lalang dapat dipahami tidak hanya sebatas pelaksana kegiatan kepemudaan, tetapi juga sebagai agen sosial yang berfungsi membentuk karakter, memperkuat nilai moral, serta menjaga kelestarian budaya lokal. Melalui kombinasi kegiatan keagamaan, seni, sosial, dan upaya preventif terhadap kenakalan remaja, Karang Taruna berhasil menghadirkan ruang yang konstruktif bagi generasi muda untuk tumbuh secara sehat, berkarakter, dan berdaya guna bagi masyarakat sekitarnya.

Internalisasi Nilai

Internalisasi nilai Spritual sosial dan budaya melalui peran Karang Taruna merupakan strategi preventif yang efektif dalam menanggulangi dekadensi moral remaja. Melalui berbagai kegiatan pembinaan yang terstruktur, Karang Taruna menanamkan nilai-nilai etika, kebersamaan, tanggung jawab, dan identitas budaya guna membentuk karakter generasi muda yang berakhlak dan berkepribadian luhur.



Gambar 4. Lomba Bidang Keagamaan
Sumber: Dokumentasi penelitian 2024

Pada gambar diatas Kegiatan lomba keagamaan yang diselenggarakan oleh Karang Taruna Koto Lalang merupakan proses internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam upaya preventif terhadap dekadensi moral remaja. Melalui partisipasi aktif dalam lomba qosidah rebana, tilawah Al-Qur'an, adzan, ceramah keagamaan, dan hafalan ayat suci, remaja tidak hanya memperoleh pemahaman keagamaan secara kognitif, tetapi juga menghayati dan mempraktikkan nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini mendorong terbentuknya sikap disiplin, tanggung jawab, serta kontrol diri yang kuat, sehingga nilai-nilai keagamaan tertanam sebagai bagian dari kepribadian remaja dan berfungsi sebagai benteng moral terhadap perilaku menyimpang. Melalui pelaksanaan lomba Qosidah rebana, tilawah Al-Qur'an, adzan, ceramah keagamaan, dan hafalan ayat suci, Karang Taruna Koto Lalang berupaya menanamkan nilai-nilai religius dan moral kepada remaja secara berkelanjutan (Anwar & Rifqi, 2025).

Proses internalisasi nilai yang dilakukan oleh Karang Taruna berlangsung melalui tahapan pengenalan, pemahaman, penghayatan, hingga pembiasaan perilaku. Remaja diperkenalkan pada nilai-nilai agama, sosial, dan budaya melalui berbagai kegiatan pembinaan dan keteladanan. Nilai-nilai tersebut kemudian dipahami secara mendalam melalui diskusi, ceramah, serta keterlibatan langsung dalam aktivitas organisasi. Selanjutnya, remaja diarahkan untuk menghayati nilai tersebut melalui partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan, sosial, dan budaya. Proses pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan akhirnya membentuk karakter, sikap, dan perilaku positif yang menetap dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, meskipun belum terlaksana secara menyeluruh, pengurus Karang Taruna tetap berupaya mengajak remaja untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang sudah berjalan, baik sebagai peserta lomba seni, olahraga, keagamaan, maupun sebagai panitia dalam penggalangan dana dan kerja bakti (Ainiyah & Imam, 2025). Keterlibatan ini bertujuan agar remaja memiliki aktivitas positif yang dapat mengurangi peluang mereka terjerumus pada perilaku menyimpang. Lebih jauh, dari kebiasaan tersebut lahir proses internalisasi nilai, yaitu ketika remaja mengadopsi norma, keyakinan, dan praktik sosial-budaya dari lingkungan mereka hingga akhirnya menjadi bagian dari diri mereka sendiri. Internalisasi inilah yang berpengaruh pada perilaku, pengambilan keputusan, dan pola interaksi sosial remaja, sehingga membentuk karakter yang lebih baik. Peran preventif yang dilakukan dapat dibilang efektif hal ini dinyatakan tokoh pemuka agama Koto Lalang bapak Almi Effendi. S.I.Q., S.Th.i (52 tahun) menyatakan:

“Remaja di Koto Lalang relatif terhindar dari berbagai bentuk perilaku negatif. Antusiasme mereka dalam mengikuti kegiatan keagamaan secara rutin menunjukkan adanya perkembangan positif dalam pembentukan moral dan karakter remaja. Selain itu, prestasi yang diraih oleh remaja Koto Lalang dalam ajang Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) dari tahun ke tahun menjadi indikator keberhasilan pembinaan keagamaan serta penguatan nilai-nilai religius di lingkungan masyarakat “(wawancara 3 September 2024).

Hal ini mendukung Pernyataan Abdul Karim Amrullah. S.Ag (Wawancara, 11 Juni 2024) yang menyatakan sarana penanaman nilai religius, disiplin, dan kontrol sosial yang efektif dalam menjaga stabilitas moral remaja

Berdasarkan wawancara diatas dapat dilihat kondisi remaja di Koto Lalang menunjukkan kecenderungan yang positif dalam aspek moral dan religius. Minimnya keterlibatan remaja dalam perilaku negatif mengindikasikan adanya kontrol sosial dan pembinaan yang berjalan dengan baik. Tingginya antusiasme remaja dalam mengikuti kegiatan keagamaan secara rutin mencerminkan proses internalisasi nilai-nilai moral yang efektif, sementara keberhasilan remaja Koto Lalang meraih prestasi dalam ajang Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) dari tahun ke tahun menjadi bukti empiris atas peningkatan kualitas moral, spiritual, dan kompetensi keagamaan remaja secara berkelanjutan.

Berdasarkan pernyataan diatas disimpulkan Proses internalisasi nilai melalui kegiatan keagamaan, kesenian, dan sosial yang dilakukan Karang Taruna Koto Lalang terbukti menjadi strategi efektif dalam mencegah dekadensi moral remaja. Melalui partisipasi aktif, remaja tidak hanya mempelajari norma, etika, dan nilai budaya, tetapi juga mengadopsinya ke dalam perilaku sehari-hari sehingga membentuk karakter religius, disiplin, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, internalisasi nilai ini tidak sekadar pembelajaran normatif, melainkan juga sarana preventif yang menekan potensi perilaku menyimpang sekaligus memperkuat identitas sosial dan moral generasi muda di lingkungan masyarakat.

Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan penelitian, untuk mengetahui gambaran peran Karang Taruna Kelurahan Koto Lalang dalam preventif dekadensi moral remaja, peneliti mengkaji temuan yang telah dilakukan dengan menggunakan teori struktural fungsionalisme yang dikembangkan oleh Talcott Parson dimana mekanisme yang telah dimiliki oleh masyarakat menjadikan dirinya dan menempatkan posisi serta kemampuan tetap dalam situasi dan kondisi yang seimbang (Prasetya et al., 2021). Paradigma AGIL, yang dikembangkan oleh Talcott Parsons adalah gambaran sistematis dari fungsi-fungsi sosial tertentu yang harus dipenuhi oleh setiap masyarakat untuk mempertahankan kehidupan sosial yang stabil

Adaptation

Karang Taruna Koto Lalang Mengembangkan program-program yang lebih relevan dengan kebutuhan dan minat pemuda dalam optimalisasi moral remaja yaitu menggabungkan elemen tradisional dengan genre modern agar kegiatan dilakukan menjadi semenarik mungkin sehingga remaja antusias untuk berpartisipasi. Pengadaan kegiatan keagamaan dan kegiatan kesenian melalui proses itu remaja mengadopsi nilai, norma, dan praktik dari lingkungan sosial mereka, sehingga hal-hal tersebut menjadi bagian dari identitas dan perilaku sehari-hari mereka. Hubungan agama dan budaya bahkan bahasa itu sangat erat, bahkan sangat sulit dipisahkan. Budaya yang dimaksud di sini merupakan suatu ikatan yang sangat kompleks: adat, kebiasaan, makanan, bahasa, orang (jika sesama ras menjadi lebih akrab), dll. Jika hubungan agama dengan budaya kurang harmonis, maka akan muncul adanya kehilangan identitas, terutama bagi generasi muda. Manfaat religi dalam masyarakat itu berfungsi sebagai penggalang komunitas dalam suatu masyarakat , mempunyai manfaat besar dalam menggalang masyarakat dalam pemikiran mereka yang sama terhadap agama (Dyana, 2022). Dalam hal ini Karang Taruna Koto Lalang berupaya menyatukan unsur religi dan kesenian lokal agar nilai-nilai moral tetap terjaga di kalangan remaja. Karang Taruna Koto Lalang menunjukkan kemampuan adaptasi yang sangat penting dalam menjaga relevansi program mereka di tengah dinamika sosial masyarakat setempat.

Bentuk konkrit adaptasi ini adalah pelaksanaan lomba mengaji dan MTQ yang rutin dilaksanakan setiap tahun. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan aspek agama, tetapi juga memperkenalkan tradisi dan kebudayaan Islam yang sudah menjadi bagian dari identitas masyarakat Koto Lalang. Dengan cara ini, remaja beradaptasi secara positif terhadap perkembangan teknologi dan globalisasi, sehingga mengurangi potensi perilaku menyimpang dan juga remaja dapat mengadopsi norma dan nilai-nilai agama yang diterjemahkan ke dalam praktik keseharian mereka, sekaligus melibatkan mereka dalam kegiatan yang menyatukan agama dan budaya lokal. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Astuti et al., 2025) remaja yang sebelumnya dianggap bermasalah mulai beralih pada kegiatan yang lebih positif seperti pelatihan keterampilan dan pembinaan kerohanian

Berdasarkan analisis teori struktural fungsional Talcott Parsons, khususnya konsep *adaptation*, Karang Taruna Koto Lalang menunjukkan peran adaptif yang efektif dalam upaya preventif menanggulangi dekadensi moral remaja melalui pengembangan program keagamaan dan kesenian yang relevan dengan kebutuhan generasi muda. Dengan memadukan unsur tradisional dan pendekatan modern, kegiatan yang dilaksanakan mampu meningkatkan partisipasi remaja sekaligus menginternalisasikan nilai moral, religius, dan budaya dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi agama dan budaya lokal tidak hanya memperkuat identitas sosial remaja, tetapi juga membangun ketahanan moral di tengah arus globalisasi, sehingga Karang Taruna berkontribusi nyata dalam menciptakan generasi muda yang berkarakter, beretika, dan berkepribadian sosial kuat.

Goal Attainment

Setiap sistem sosial dituntut untuk mampu merumuskan tujuan kolektif serta mengerahkan sumber daya yang dimiliki guna mencapainya secara efektif. Dalam konteks ini, Karang Taruna Koto Lalang berperan sebagai subsistem sosial yang menetapkan tujuan strategis berupa pembinaan karakter remaja agar berakhlak mulia, religius, berbudaya, serta bertanggung jawab sosial. Tujuan tersebut dirumuskan sebagai respon terhadap fenomena dekadensi moral remaja yang berkembang seiring dinamika sosial dan modernisasi. Implementasi konsep *Goal Attainment* terlihat dalam penyusunan dan pelaksanaan program keagamaan dan kesenian sebagai instrumen utama pencapaian tujuan. Kegiatan seperti pengajian rutin,

yasinan, MTQ, lomba seni Islami, serta pelestarian seni tradisional tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi religius dan budaya, tetapi juga sebagai mekanisme kontrol sosial yang membentuk pola perilaku remaja sesuai dengan nilai dan norma masyarakat. Melalui pengelolaan program yang terstruktur dan partisipatif, Karang Taruna mengoptimalkan peran seluruh anggotanya untuk berkontribusi aktif dalam mewujudkan tujuan pembinaan moral. Lebih lanjut, penerapan sistem manajemen kinerja organisasi mencerminkan upaya rasional dan sistematis dalam memastikan efektivitas pencapaian tujuan. Hal ini sejalan dengan pandangan Parsons bahwa pencapaian tujuan dalam suatu sistem sosial membutuhkan koordinasi, pembagian peran yang jelas, serta pengalokasian sumber daya secara tepat. Upaya penanggulangan secara preventif yaitu suatu usaha untuk menghindari kenakalan atau mencegah timbulnya kenakalan kenakalan sebelum rencana kenakalan itu bisa atau setidaknya dapat memperkecil jumlah kenakalan remaja setiap harinya (Mumtahanah, 2015). Dengan demikian, strategi preventif yang dijalankan Karang Taruna Koto Lalang tidak bersifat insidental, melainkan terencana dan berorientasi jangka panjang dalam membangun ketahanan moral remaja. Hal ini sesuai dengan Studi Andikha Andikha (2023), Karang Taruna memainkan peran multi-sektoral dengan pendekatan pendidikan, spiritual, seni, hingga kewirausahaan. Hasilnya adalah tumbuhnya religiusitas, kemandirian, dan kepedulian sosial di kalangan remaja.

Berdasarkan analisis teori struktural fungsional Talcott Parsons, khususnya konsep *Goal Attainment*, dapat disimpulkan bahwa Karang Taruna Koto Lalang berperan strategis dalam upaya preventif menanggulangi dekadensi moral remaja. Melalui perumusan tujuan kolektif yang jelas serta pelaksanaan program keagamaan dan kesenian yang terstruktur, Karang Taruna mampu mengarahkan perilaku remaja pada nilai moral, religius, dan budaya yang positif. Penerapan manajemen organisasi yang sistematis dan partisipatif menjadikan proses pembinaan berjalan efektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, Karang Taruna tidak hanya berfungsi sebagai wadah aktivitas pemuda, tetapi juga sebagai agen sosial yang berkontribusi nyata dalam membangun ketahanan moral, karakter, dan tanggung jawab sosial generasi muda di Kelurahan Koto Lalang.

Integration

Menyelenggarakan kegiatan kolektif keagamaan dan kesenian yang mendorong kerja sama, solidaritas, dan kebersamaan antara anggota dan masyarakat. Karang Taruna Koto Lalang dan masyarakat sepakat berkerjasama dalam menerapkan sistem Kegiatan yang bersifat gotong royong sehingga yang menciptakan kohesi dan solidaritas antar komponen masyarakat untuk mencapai tujuan bersama. Persatuan yang dijalin Karang Taruna merupakan Proses penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat dan di dalam kepribadian dimana menjadikan kebiasaan yang baik sebagai tradisi maka secara sadar maupun tidak ketika warga dan generasi muda mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut (Sunarso, 2020). Sehingga Memperkuat kontrol sosial dan solidaritas kelompok sehingga meminimalisasi kenakalan remaja. Dalam hal integrasi, Karang Taruna Koto Lalang berhasil menciptakan kohesi sosial yang kuat di antara remaja dan masyarakat setempat. Dengan mengadakan berbagai kegiatan gotong royong seperti bersih-bersih desa, mereka tidak hanya berfokus pada pembinaan moral, tetapi juga mengajak remaja untuk terlibat dalam proses sosial yang lebih luas. Kegiatan ini mengajarkan pentingnya kerjasama, rasa solidaritas, dan kebersamaan (Izzah et al., 2024). Kegiatan ini menjadi simbol kesatuan dan memberikan ruang bagi remaja untuk belajar tentang nilai-nilai tradisional serta pentingnya menjaga hubungan harmonis antar warga (Romah et al., 2025). Melalui kegiatan gotong royong dan keagamaan, Karang Taruna berhasil mengintegrasikan generasi muda dengan masyarakat yang lebih luas, memupuk semangat kebersamaan dan solidaritas di antara mereka. sehingga Keterlibatan dalam aktivitas positif dapat membantu mengembangkan potensi diri, meningkatkan kreativitas, serta membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab (Armini, 2024). Penelitian ini secara spesifik menyoroti peran. Integrasi sosial tidak pernah dapat dicapai secara sempurna, sistem sosial pada dasarnya selalu cenderung menuju keseimbangan dinamis yang memiliki integrasi suatu sistem sosial adalah kesepakatan dalam anggota masyarakat tersebut (Sulistiawati & Nasution, 2022). Selain itu, aktivitas positif berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan sosial, seperti kerja sama, kepedulian lingkungan, dan rasa kebersamaan Hal ini mendukung penelitian Nurwahyuni et al., (2022) bagaimana karakter peduli lingkungan dibentuk dalam komunitas Bendhung Lepen di Desa Mrican, Yogyakarta. Penelitian ini secara spesifik menyoroti peran komunitas lokal dalam membentuk karakter warga melalui proses kognitif, afektif, dan perilaku yang sistematis.

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan kegiatan kolektif Karang Taruna dalam keagamaan dan kesenian yang mendorong kerja sama, solidaritas, dan kebersamaan antara anggota dan masyarakat. Karang Taruna Koto Lalang dan masyarakat sepakat berkerjasama dalam menerapkan sistem Kegiatan yang bersifat gotong royong sehingga yang menciptakan kohesi dan solidaritas antar komponen masyarakat untuk mencapai tujuan bersama.

Latency

Menanamkan nilai moral, spiritual, dan budaya melalui pembinaan rutin keagamaan dan pelestarian seni tradisional. Karang Taruna Koto Lalang Mengelola perubahan dengan hati-hati untuk memastikan bahwa nilai-nilai inti tetap terjaga meskipun ada perubahan dalam struktur atau proses. Serta melibatkan anggota dan masyarakat dalam setiap kegiatan dan program baik kerohanian maupun kesenian di mana nilai-nilai kerja sama dan kreativitas dipromosikan serta Mengorganisir acara yang memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan partisipasi aktif di kalangan pemuda. Sehingga Membentuk karakter religius dan berbudaya, serta memperkuat ketahanan moral remaja terhadap pengaruh negatif. Pentingnya pemeliharaan norma dan nilai yang ada dalam masyarakat Koto Lalang sangat terlihat dalam upaya Karang Taruna untuk menjaga tradisi dan budaya lokal melalui kegiatan yang mereka lakukan. Hal ini sesuai dengan Penelitian oleh Rifa'i & Ito, (2025) menunjukkan bahwa kegiatan kepemudaan berbasis seni, budaya, dan kegiatan sosial mampu menumbuhkan solidaritas, rasa kebersamaan, serta identitas kolektif pemuda. Kegiatan budaya terbukti meningkatkan nasionalisme, tanggung jawab sosial, serta mengurangi perilaku menyimpang. Karang Taruna tidak hanya fokus pada kegiatan yang bersifat sementara, tetapi mereka juga mengorganisir acara-acara rutin yang memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan rasa saling menghargai antar generasi muda. Hal ini selaras dengan penelitian (Tazkiyah, 2022), sistem sosial memiliki fungsi penting dalam memelihara dan memperbaiki pola perilaku individu serta menjaga keberlangsungan nilai dan norma budaya, sehingga tercipta keteraturan dan ketahanan moral dalam masyarakat.

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan Karang Taruna Koto Lalang berperan penting dalam menanamkan nilai moral, spiritual, dan budaya melalui pembinaan keagamaan serta pelestarian seni tradisional. Upaya ini memperkuat karakter religius, solidaritas sosial, dan ketahanan moral remaja, sehingga mampu menekan perilaku menyimpang dan menjaga keberlangsungan nilai serta norma masyarakat.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Karang Taruna Kelurahan Koto Lalang telah berhasil mengimplementasikan strategi preventif terhadap dekadensi moral remaja melalui dua program utama yang bersifat aktif dan berkelanjutan. Program pertama ialah kegiatan keagamaan seperti pengkajian remaja, peringatan hari besar Islam, MTQ, qosidah rebbana, mangaji 100, aqiqah, khatam al-Qur'an, yasinan mingguan, hingga lomba bulanan keagamaan. Program kedua meliputi kegiatan kesenian dan budaya lokal seperti baralek, alek nagari, randai, goro, silat tradisional, dan tolak bala. Kedua program ini menjadi wadah internalisasi nilai, norma, dan praktik sosial yang berdampak langsung terhadap pembentukan karakter dan moral remaja. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa melalui pelibatan aktif dan pendekatan berbasis budaya serta agama, Karang Taruna mampu mencegah gejala dekadensi moral secara fungsional dan kontekstual. Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, fokus penelitian masih terbatas pada dua aspek program aktif, sementara beberapa bidang lain seperti pendidikan nonformal, pelatihan keterampilan, dan pengembangan ekonomi remaja belum dieksplorasi secara mendalam. Kedua, partisipasi pihak eksternal seperti pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan organisasi keagamaan belum dianalisis secara sistematis. Ketiga, penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif sehingga belum mengukur perubahan moral secara kuantitatif atau longitudinal. Berdasarkan keterbatasan tersebut, peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti peran kolaboratif antara Karang Taruna, pemerintah, dan masyarakat dalam membangun sistem perlindungan moral remaja yang lebih komprehensif. Kajian lanjutan juga dapat menelusuri efektivitas program Karang Taruna dalam jangka panjang, atau mengembangkan indikator pengukuran moral remaja secara empiris. Topik ini menjadi penting mengingat masih terbatasnya model pencegahan yang terbukti efektif dalam menanggulangi fenomena dekadensi moral di kalangan remaja. Maka, diperlukan kontribusi ilmiah lintas disiplin ilmu dalam mengembangkan strategi pencegahan yang terukur, berkelanjutan, dan berbasis nilai lokal.

Daftar Pustaka

- Ainiyah, K., & Imam, T. (2025). Implementasi Peran Karang Taruna Dalam Mengembangkan Kesadaran Moral Remaja Desa Ngaluran Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak. *Gema Eksos*, 19(2), 77-90.
- Andikha, M. A. (2023). Peran Karang Taruna Dalam Membentuk Moral Generasi Muda di Kelurahan Cilangkap Kota Jakarta Timur. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).

- Anwar, K., & Rifqi, A. (2025). Implementasi Nilai Karakter Melalui Kegiatan Karang Taruna Dulur Songolas Di Desa Kasikon Kabupaten Malang. *Al Mu'azarah Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 65-83.
- Ardiana, E., & Vidya Putra, E. (2019). Organisasi Eksternal Kampus Sebagai Wadah Pengembangan Softskill Mahasiswa (Studi Kasus : Mahasiswa Universitas Negeri Padang Yang Mengikuti Organisasi Eksternal Kampus). *Jurnal Perspektif*, 2(3), 274.
- Ardiansyah, A., Risnita, R., & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Ardiansyah, A., Yuliatin, Y., & Zubair, M. (2021). Peran Karang Taruna dalam Penumbuh Kembangan Moral Generasi Muda (Studi di Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima). *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 8(1), 54–65. <https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v8i1.247>
- Armini, N. N. S. (2024). Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Lingkungan Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Pondasi Moral Generasi Penerus Bangsa. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1), 113–125.
- Arsyad, R. M., Batubara, J., & Deliani, N. (2025). Kenakalan Remaja (Tawuran) Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Naratif*, 6(1).
- Astuti, A. D., Suciyan, V. E. R., & Kurniawan, M. B. (2025). Penguatan Karang Taruna Kelurahan Gunung Gedangan: Membangun Generasi Muda Berdaya dan Mandiri. *Masyarakat Berkarya : Jurnal Pengabdian Dan Perubahan Sosial*, 2(4), 87–94. <https://doi.org/10.62951/karya.v2i4.2339>
- Caesario, R. F. (2024). Perbandingan Pengaruh Video Edukasi dan PowerPoint terhadap Perubahan Pengetahuan dan Sikap tentang Narkoba pada Remaja di SMA Negeri 6 Padang. Universitas Andalas.
- Casika, A., Lidia, A., & Asbari, M. (2023). Pendidikan Karakter dan Dekadensi Moral Kaum Milenial. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(1), 26–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.70508/literaksi.v1i01.3>
- Dyana, S. (2022). *Religi dalam Kehidupan Bermasyarakat (Religion in Public Life)*. Available at SSRN.
- Fadhilah. (2020). Gejala Maksiat, Pendidikan Karakter dan Budaya Minangkabau. *Al-Qalb : Jurnal Psikologi Islam*, 2, 1–19.
- Fitri, S. F. N., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan di Era Globalisasi dalam Mencegah Degradasi Moral. *Ensiklopedia of Journal*, 3(3), 96–102.
- Handayani, A. Y., Purnaningsih, N., & Sarma, M. (2015). Persepsi Pemuda terhadap Peranan Karang Taruna dalam Penanganan Masalah Sosial. *Jurnal Penyuluhan*, 11(1). <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v11i1.9927>
- Izzah, A. N., Amalia, R., Al falakh, M. F. R., & Rosi, R. I. (2024). Nilai – Nilai Solidaritas Sosial dalam Kelompok Bantengan Adi Putra Nuswantara. *Padaringan (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 6(01), 58. <https://doi.org/10.20527/pn.v6i01.10754>
- Krisdamarjati, Y. A. (2023). Meningkatnya Kasus Anak Berkonflik Hukum, Alarm bagi Masyarakat dan Negara. kompas.id.
- Laroza, W. (2019). Peran Karang Taruna dalam Membentuk Moral Remaja di Kelurahan Rajabasa Bandar Lampung. UIN Raden Intan Lampung.
- Mahesha, A., Anggraeni, D., & Adriansyah, M. I. (2024). Mengungkap Kenakalan Remaja: Penyebab, Dampak, dan Solusi. *Primer: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 16–26. <https://doi.org/10.55681/primer.v2i1.278>
- Media Center Kota Padang. (2023). Sepanjang Januari-Juni 88 Pelajar SMP Terlibat Tawuran di Padang. Info Publik.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Mudita, I. W. (2018). Dampak Degradasi Moral terhadap Perilaku Remaja Hindu di Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*, 9(2), 20–29. <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v9i2.240>
- Mumtahanah, N. (2015). Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja Secara Preventif, Refresif, Kuratif, dan Rehabilitasi. *Al Hikmah Jurnal Studi Keislaman*, 5(2), 264–281.
- Nurwahyuni, I. L., Cahyani, L. I., & Fitriana, N. (2022). Peran Komunitas Bendhung Lepen dalam Membangun Karakter Peduli Lingkungan di Desa Mrican, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta. *Jurnal EMPATI*, 10(6), 436–446. <https://doi.org/10.14710/empati.2021.33224>
- Prasetya, A., Nurdi, M. F., & Gunawan, W. (2021). Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi Perubahan Sosial Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons di Era New Normal. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 11(1), 929–939. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/sosietas.v11i1.36088>
- Rahmawati, M., & Kusrina, T. (2025). Dekadensi Moral dalam Sudut Pandang Pendidikan Nilai dalam

-
- Keluarga dan Masyarakat. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 4(1), 9–19.
- Rifa'i, M., & Ito, A. I. (2025). Peran karang taruna dalam meningkatkan rasa nasionalisme para pemuda di desa sukowiyono. Universitas Negeri Malang.
- Romah, C. A. J., Khiyarotuzzaho, N., Rahayu, R. S., Mawardi, M. A., & Nur, D. M. M. (2025). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Lamporan dalam Penguatan Pendidikan Sosial dan Keagamaan Masyarakat Desa Soneyan Kabupaten Pati. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 3(04).
- Salsabila, A. S., & Tentiasih, S. (2024). Konsep Pembinaan Akhlak dan Kesehatan Mental Remaja Perspektif Imam Al-Ghazali. *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman*, 8(1), 227–250. <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v8i1.1216>
- Septiana, N. N., Khoiriyah, Z., & Shaleh, S. (2024). Metode Penelitian Studi Kasus dalam Pendekatan Kualitatif. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(4), 233–243. <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.5181>
- Setiawati, E., Rosmaini, Birman, Y., & Sjaaf, F. (2024). Edukasi dan Intervensi Model Berbasis Akhlakul-Karimah untuk Mengatasi Kenakalan Remaja di Pesantren Ramadhan Kota Padang Tahun 2024. *Prosiding Seminar Nasional ADPI Mengabdikan Untuk Negeri*, 5(1), 09–17.
- Siyoto, M. K., & Sodik, M. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif (Dasar Metodologi Kualitatif)*. Literasi Media Publishing.
- Soegiyono, S. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Solihah, A. (2021). Peran Karang Taruna Dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Masyarakat di Desa Giriharja Kecamatan Cipanas Lebak-Banten. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 7(1), 89–108. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/lbrmasy>
- Sugistin, R. F. C., & Pujiyanto, W. E. (2024). Partisipasi Organisasi Karang Taruna di Dalam Lingkungan Masyarakat Desa Jati Sidoarjo. *Jurnal Rimba: Riset Ilmu Manajemen Bisnis dan Akuntansi*, 2(1), 170-182.
- Sulistiawati, A., & Nasution, K. (2022). Upaya Penanaman Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Telaah Pendekatan Struktural Fungsional Talcott Parsons. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 24–33. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v4i1.1839>
- Sunarso, A. (2020). Revitalisasi Pendidikan Karakter melalui Internalisasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budaya Religius. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 10(2), 155–169.
- Sunoto, I., & Nulhakim, L. (2017). Mengukur Tingkat Partisipasi Pemuda dalam Program Karang Taruna dengan Pendekatan Metode Fuzzy Infrence System Mamdani. *Simetris: Jurnal Teknik Mesin, Elektro Dan Ilmu Komputer*, 8(2).
- Taufikurrahman, A. L., Nafisah, D., Alfiansyah, C., & Karina, F. A. D. K. (2023). Pendidikan Karakter dan Dekadensi Moral Kaum Milenial. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(01), 13–19. <https://doi.org/10.70508/literaksi.v1i01.3>
- Tazkiyah, D. (2022). Adaptasi Tradisi Angpao Saat Hari Raya Lebaran di Purwokerto: Perspektif Teori Agil Talcott Parsons. *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 6(1), 76–85. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36279/apsmi.v6i1.156.g90>
- Wahyuni, F. D., & Budiarti, I. sri. (2024). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kenakalan Remaja di SMK N 1 Padang Tahun 2024. *Jurnal Amanah Kesehatan*, 6(1).
-